

RESEPSI PEMBACA TERHADAP CERPEN SAMPAN ZULAIHA KARYA HASAN AL BANNA

Ester Anugrah Telaumbanua, Fitri Ariani, Margaretha Octaviana Br.Panjaitan

e-mail: *1hapebaru137@gmail.com, fitriani521@gmail.com, etajpt@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini mengangkat judul Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al Banna. Pendekatan resepsi adalah salah satu aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi tanggapan dan respon. Hasil penelitian dari cerpen Sampan Zulaiha, dapatlah diketahui bahwa cerpen ini dapat mempengaruhi pembaca berdasarkan pengalaman dan sosial budaya. Beragam tanggapan baik dari aspek pengetahuan maupun emosional yang ditanggapi oleh responden. Membuktikan bahwa karya sastra harus memberi perhatian utama terhadap peranan pembaca. Karena pada dasarnya karya sastra ditulis untuk disajikan kepada pembaca

Kata Kunci: Resepsi, cerpen, pembaca.

PENDAHULUAN

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah bentuk karya sastra prosa fiktif yang menyajikan suatu kejadian cerita dengan konflik yang sederhana. Cerpen yang cenderung padat dan singkat harus mampu menyampaikan isi cerita secara ringkas dan gamblang kepada pembaca. Cerita yang disinggulkan dalam cerpen bisa bertolak pada realita atau rekaan yang dibungkus oleh imajinasi, atau juga kisah imajinasi yang dihubungkan dengan realita. Hiburan tersebutlah yang membuat cerpen memiliki banyak peminat.

Keberhasilan cerpenis-cerpenis Indonesia dapat dilihat dari eksistensi cerpen di Indonesia. Cerpen banyak ditemukan diberbagai media cetak maupun elektronik dengan beragam tema. Keberagaman cerpen yang ada tidak luput dari kekhasan cerpenis itu sendiri. Cerpenis Indonesia yang khas dengan tema kearifan lokal saat ini yaitu Hassan Al Banna. Satu di antara cerpen Hassan Al Banna yang fenomenal adalah Sampan Zulaiha. Cerpen tersebut dimuat dalam buku antologi cerpen dengan judul yang sama. Cerpen yang belatar tempat di pesisir Sumatra Utara tersebut masuk ke dalam 10 nominasi kategori prosa terbaik pada "Khatulistiwa Literary Award 2011."

Cerpen Sampan Zulaiha ini menarik untuk diteliti disebabkan beragamnya tanggapan dan respon emosional dari pembaca, selain itu konflik yang diangkat dalam cerpen ini sangat dekat dengan masyarakat Indonesia itu sendiri. Tanggapan-tanggapan tersebut dalam ilmu sastra disebut resepsi. Pendekatan pengkajian karya sastra yang memberi perhatian utama terhadap peranan pembaca adalah pendekatan pragmatik (reseptif). Karena pada dasarnya karya sastra ditulis untuk disajikan kepada

pembaca. Resepsi sastra merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial Sastriyani (Sastriyani dalam Devinna Aritonang 2018:64).

Penelitian pada aspek pembaca dalam penelitian sastra jarang dilakukan padahal tidak kalah pentingnya bagi perkembangan kesastraan Indonesia. Melalui resepsi akan diketahui pengetahuan pembaca terhadap cerpen yang dibacanya. Menurut Ita Khairani, dkk (2017:26) menegaskan, "pendekatan reseptif mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan reseptif, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik dalam kerangka sinkronis maupun

diagkronis.” Penelitian resepsi melihat aktivitas pembaca sebagai penikmat karya sastra. Sebagai penikmat karya sastra, pembaca akan memberikan tanggapan atau respon terhadap karya sastra yang dibacanya. Karya sastra dikatakan baik dan berkualitas apabila berhasil menumbuhkan kepuasan bagi pembacanya.

Setiap pembaca menanggapi berdasarkan pengalaman pribadi terhadap sosial dan budaya yang dialaminya. Hal tersebut dapat mempengaruhi sudut pandang pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya. Perkembangan psikologi berdasarkan tahap usia juga menjadi hal yang paling mempengaruhi sudut pandang terhadap karya sastra, karena dari tingkat anak-anak, remaja, hingga dewasa memiliki pengalaman dan pandangan hidup yang berbeda. Dewasa merupakan tingkatan usia yang paling matang dan bertanggungjawab dalam memberikan suatu tanggapan. Maka dari itu peneliti memilih orang-orang yang sudah dapat dikatakan dewasa sebagai responden dalam penelitian resepsi pembaca

KAJIAN TEORETIS

Resepsi

Secara definitif, kata resepsi sastra berasal dari bahasa Latin *recipere* dan bahasa Inggris *reception* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas, resepsi sastra diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya (Ratna, 2009: 165). Menurut pendekatan resepsi sastra, suatu teks baru punya makna bila ia sudah punya hubungan dengan pembaca. Teks memerlukan adanya kesan yang tidak mungkin ada tanpa pembaca (Junus, 1985:104). Jauss (1983:20-42) mengemukakan tujuh tesis, yaitu pengalaman pembaca, horison harapan pembaca, jarak estetik, semangat zaman, rangkaian sejarah, aspek diakronik-sinkronik, dan hubungan sejarah sastra-sejarah umum.

Ratna menyatakan bahwa resepsi sastra tampil sebagai sebuah teori dominan sejak tahun 1970-an, dengan pertimbangan sebagai berikut: a) sebagai jalan ke luar untuk mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian terhadap unsur-unsur; b) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka kesadaran humanisme universal; c) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca; d) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca; e) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca (2009: 166).

Pembaca

Pembaca dalam teori resepsi beragam macamnya. Iser (1978:27) membagi pembaca menjadi dua jenis, yaitu pembaca nyata dan pembaca hipotesis. Pembaca hipotesis terbagi menjadi pembaca ideal dan pembaca kontemporer. Pembaca nyata adalah pembaca yang melakukan pembacaan terhadap suatu karya sastra secara nyata. Pembaca nyata dapat dikenali dari reaksi-reaksi terdokumentasi, sedangkan pembaca hipotesis adalah siapa saja yang diproyeksikan, semua aktualisasi potensial teks.

Pembaca ideal tidak eksis secara objektif, sedangkan pembaca kontemporer, meskipun eksis, tetapi sulit untuk dibentuk dalam suatu generalisasi. Segers (1978:50-53) mengelompokkan pembaca ke dalam tiga golongan, yaitu pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca real. Pembaca ideal adalah suatu konstruksi hipotesis yang dibuat oleh ahli teori dalam proses interpretasi. Pembaca ideal ini sejajar dengan konsep *superreader* yang dikemukakan oleh Micheal Riffaterre. Pembaca implisit adalah keseluruhan indikasi tekstual yang mengarahkan pembaca real. Pembaca implisit merupakan faktor imanen teks yang mempunyai satu jenis ciri tanda yang sering mendapat tanggapan pembaca real secara berbedabeda.

Golongan pembaca ini sejajar dengan *implied reader* dalam pembagian Iser. Pembaca real adalah pembaca dalam arti fisik, yaitu orang yang melakukan tindak pembacaan secara nyata. Pembaca nyata dibutuhkan dalam studi-studi mengenai reaksi pembaca, yaitu bagaimana suatu karya telah diterima oleh pembaca tertentu. Penilaian, komentar, dan pendapat pembaca tentang karya yang dibacanya merefleksikan berbagai sikap dan norma publik tersebut. Rekonstruksi terhadap reaksi

pembaca nyata yang terdokumentasi akan merefleksikan norma-norma mereka sehingga dapat diperoleh gambaran tentang norma-norma dan selera masing-masing masyarakat pembaca (Iser, 1978:28).

Cerpen

Cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra fiksi yang pendek. Muhandi dan Hasanuddin (1992: 5) berpendapat bahwa cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat. Pendapat senada juga diutarakan oleh Kosasih (2012a: 60-71) bahwa cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Jadi, cerpen adalah karya fiksi berupa prosa dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sandu Siyoto (2015:27) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik (reseptif). Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Menurut Ratna (dalam Suhariyadi 2014: 57) pendekatan pragmatik mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Menurut Syamsul Arif (2019: 39) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan instrumen pencatatan. Kuesioner dijawab langsung oleh mahasiswa yang telah membaca cerpen *Sampan Zulaiha*. Sebelum kuesioner dibuat, terlebih dulu dibuat kisi-kisi untuk setiap pertanyaannya. Kemudian kisi-kisi dikembangkan dalam bentuk pertanyaan dalam kuesioner. Kisi-kisi instrumen resepsi sastra berdasarkan Segers (2000: 116) dengan berbagai modifikasi. Uji coba instrumen dilakukan dengan acak sampling, dengan mangsa penelitiannya adalah mahasiswa-mahasiswa Indonesia dengan jumlah 10 responden. Adapun alasannya sebagai berikut; (1) Mahasiswa merupakan tingkatan pelajar paling tinggi, sehingga baik pengalaman maupun pengetahuan tentunya lebih matang, (2) Mahasiswa termasuk kedalam tahapan usia dewasa yang dapat mempertanggungjawabkan pilihannya dan tanggapannya, dan (3) Acak sampling dilakukan untuk membantu peneliti menyetarakan pendapat mahasiswa-mahasiswa Indonesia.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan konsultasi dosen kepada pembimbingan dan pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut; (1) melakukan pemilihan terhadap data, (2) menyusun data berdasarkan kategori pilihan jawaban pada tiap soal yang dikelompokkan berdasarkan soal yang diujikan, (3) meyajikan data yaitu proses penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan, (4) mendeskripsi tanggapan responden mengenai resepsi serta mendeskripsi implementasi pembelajaran mengenai resepsi cerpen, dan (5) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Resepsi pembaca terhadap cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al Banna akan dijelaskan berdasarkan dua aspek sesuai batasan Rian T. Segers. Dua aspek tersebut menyangkut aspek Intelektual yang terbagi atas tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, diksi, amanat, dan aspek Emosional.

Aspek Intelektual

1. Tema

Berdasarkan hasil penelitian, tanggapan terhadap unsur tema diperoleh hasil sebagai berikut. Kesepuluh mahasiswa memberikan pilihan jawaban yang sama terhadap pemilihan tema yang sesuai untuk cerpen *Sampan Zulaiha*. “Citra Perempuan yang Mempunyai Cita-Cita” menjadi tema yang dipilih oleh setiap responden. Berdasarkan pilihan tersebut, dapat dinyatakan bahwa tanggapan intelektual pembaca adalah setara.

2. Alur

Dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden, aspek pengetahuan alur terdapat dua pertanyaan. Pertanyaan aspek pengetahuan alur yang pertama diperoleh hasil sebagai berikut; sepuluh mahasiswa responden, 50% memilih alur maju dan 50%-nya lagi memilih alur campuran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lima dari sepuluh mahasiswa memiliki intelektual terhadap yang berbeda. Sedangkan, pertanyaan aspek pengetahuan alur yang kedua diperoleh hasil sebagai berikut; 50% mahasiswa responden memilih konflik utamanya adalah “Ketika bapak Zulaiha menganyunkan runcing cuban ke pelipis Zulaiha, yang membuat Zulaiha kabur ke bibir pantai”, 30% mahasiswa responden memilih “Saat tokoh Zulaiha nyaris tenggelam di pasang besar” sebagai konflik utama, dan 20% responden memilih ketika bapaknya mengetahui bahwa Zulaiha terlahir cacat.” Berdasarkan tanggapan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa intelektual alur pembaca memiliki variasi tanggapan.

3. Penokohan

Dalam aspek pengetahuan penokohan terdapat empat pertanyaan. Pada pertanyaan pertama dalam variabel penelitian kesepuluh mahasiswa memilih “berkeinginan tinggi” sebagai karakter dari tokoh Zulaiha. Pertanyaan kedua tentang apa yang dirasakan oleh tokoh Zulaiha, 50% mahasiswa responden memilih “kesepian dan sedih”, 40% memilih “mendendam”, dan 10% memilih “putus asa”.

Pertanyaan ketiga dan keempat kesepuluh mahasiswa memilih pilihan yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam aspek pengetahuan penokohan hampir semua responden memiliki pengetahuan yang sama.

4. Latar

Aspek pengetahuan latar dibagi atas tiga pertanyaan. Pertanyaan pertama mengenai latar tempat, 50% mahasiswa responden menjawab “Laut” dan sisanya menjawab “Pesisir Sumatra Utara”. pertanyaan kedua, 80% menjawab “iya” dan 20% menjawab tidak untuk menyatakan bahwa sifat latar tempat pada cerpen *Sampan Zulaiha* bersifat fungsional (sesuai dengan fungsinya). pertanyaan ketiga, 90% mahasiswa responden memilih adanya latar tempat dan waktu di dalam cerpen *Sampan Zulaiha* membantu responden berimajinasi dan merasakan benar-benar situasi waktu dan tempat. Sedangkan 10% responden memilih kurang membantu. Dari jawaban atau tanggapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden terhadap aspek latar bervariasi.

5. Sudut Pandang

Berdasarkan hasil penelitian, tanggapan terhadap aspek pengetahuan sudut pandang diperoleh hasil sebagai berikut. Sekitar 90% memilih sudut pandang orang ketiga serba tahu dan 10% memilih sudut pandang orang pertama. Dapat disimpulkan bahwa hampir semua mahasiswa responden memilih jawaban yang sama pada aspek pengetahuan sudut pandang,

6. Diksi

Pada pertanyaan aspek pengetahuan diksi, responden terbagi atas tiga pendapat. 70% responden berpendapat bahwa diksi atau pemilihan kata dalam cerpen *Sampan Zulaiha*, lumayan sulit. 20% berpendapat diksi atau pemilihan katanya mudah, dan 10% berpendapat bahwa diksi dalam cerpen tersebut sangat sulit. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa pada aspek pengetahuan diksi para responden memberi tanggapan yang bervariasi.

7. Amanat

Dalam aspek pengetahuan amanat 70% responden memilih “Apapun kondisi dan rintangan yang dihadapi, tetap semangat meraih cita-cita” sebagai amanat yang tersirat, sedangkan 30% responden memilih “seberapa keraspun kamu diperlakukan jangan membalas dendam” sebagai amanat yang tersirat.

Aspek Emosional

Kesepuluh responden memiliki tanggapan yang berbeda-beda terhadap pendapatnya mengenai mengapa responden menyukai cerpen *Sampan Zulaiha*. Dari kesepuluh pendapat tersebut rata-rata responden menyukai cerpen *Sampan Zulaiha* karena karakter tokoh Zulaiha yang digambarkan penulis begitu mencuri perhatian pembaca. Konflik yang dibangun pun begitu dekat dengan masalah-masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat Indonesia terkhususnya orang-orang pesisir. Sementara itu, pada pertanyaan terakhir tentang aspek emosional kesepuluh responden berpendapat bahwa responden ikut terbawa arus cerita sehingga baik penderitaan maupun kebahagiaan tokoh Zulaiha seolah-olah menjadi penderitaan dan kebahagiaan responden. Dan pada penilaian cerpen *Sampan Zulaiha* rata-rata nilai yang didapatkan oleh kesepuluh mahasiswa responden adalah 86/100.

Berdasarkan paparan hasil di atas, dapat dinyatakan bahwa tanggapan aspek pengetahuan dan aspek emosional pembaca terhadap cerpen ini sangatlah bervariasi. Semua responden memberikan tanggapan yang berbeda-beda pula terhadap cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al Banna. Perbedaan itu memberikan penguatan bahwa setiap karya sastra berpeluang ditanggapi oleh semua kalangan pembaca sesuai pertimbangan aspek pengetahuan dan emosional yang terdapat di dalam karya sastra, termasuk cerpen yang telah diteliti ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan sebagai berikut; (1) penilaian resepsi yang dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek pengetahuan dan aspek emosional. Setelah dibandingkan hasil resepsi mahasiswa Indonesia tidak menunjukkan perbedaan bahwa kampus tidak mempengaruhi pandangan dan penilaian mahasiswa terhadap karya sastra. (2) Pengalaman sosial dan budaya pembaca mempengaruhi pendapat atau penilaian mereka terhadap karya sastra yang dibacanya. (3) Kampus atau univeritas tidak mempengaruhi pendapat atau penilaian responden terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syamsul. 2019. *Metode Penelitian*. Medan: Unimed
- Khairani, Ita dkk. 2017. *Ilmu Pengantar Sastra*. Medan: Unimed
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Segers, Rien T. 2016. *Evaluasi Teks Sastra (Terjemahan Suminto A. Sayuti)*. Yogyakarta: Adicita
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception. Translated from German by Timothy Bahti. Introduction by Paul de Man. Second printing*. Mennapolis: University of Minnesota
- Muhardi dan Hasanuddin. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press



THE
Character Building
UNIVERSITY